

# Resepsi Pemuda Kesatriyan 41 Surabaya Tentang Adegan Kekerasan Dalam Film *The Night Comes For Us*

<sup>1</sup>Yoga Dwi Wardani, <sup>2</sup>Judhi Hari Wibowo, <sup>3</sup>Jupriono

<sup>1,2,3</sup>Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Email: [yogawardani160599@gmail.com](mailto:yogawardani160599@gmail.com)

## **Abstract**

*This study examines the meaning of the audience about the Violent Scene in the film "The Night Comes For Us". This study uses a qualitative method with Stuart Hall's reception analysis theory, namely encoding-decoding. The film "The Night Comes For Us" was directed and scripted by Timo Tjahjanto. The film was rated as having high reach, realism, emotional impact and popularity. The author chooses Kesatriyan 41 Surabaya Youth as active audiences who interpret the contents of media messages in the form of scenes of violence in the film "The Night Comes For Us". The findings through in-depth interviews and documentation of informants argue that in the film "The Night Comes For Us" there are 3 informants who are included in the category of dominant hegemony, while there is only 1 informant who is included in the negotiation category, and there is only 1 informant who is in the negotiation category and opposition category. There are informants who argue that the film "The Night Comes For Us" also contains many reasonable and good scenes of violence using the original Indonesian martial art, namely Silat, while some are reasonable but want to add other subgenres besides the violent scenes themselves. , and there are also those who reject messages or do not accept scenes of violence that are too sadistic.*

**Keywords** : *analysis of reception, scenes of violence, encoding-decoding, dominant hegemony, opposition*

## **Abstrak**

Penelitian ini mengkaji pemaknaan khalayak tentang Adegan Kekerasan dalam film "The Night Comes For Us". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teori analisis resepsi milik Stuart Hall yaitu *encoding-decoding*. Film "The Night Comes For Us" ini disutradarai sekaligus ditulis naskahnya oleh Timo Tjahjanto. Film ini dinilai memiliki jangkauan, realisme, pengaruh emosional, dan popularitas yang tinggi. Penulis memilih para Pemuda Kesatriyan 41 Surabaya sebagai khalayak aktif yang memaknai isi pesan media berupa adegan kekerasan dalam film "The Night Comes For Us". Hasil temuan melalui wawancara mendalam dan dokumentasi informan berpendapat bahwa dalam film "The Night Comes For Us" informan yang termasuk dalam kategori dominant hegemoni ada 3 informan, sedangkan hanya ada 1 informan yang masuk ke dalam kategori negosiasi, dan hanya ada 1 informan yang berada dalam kategori oposisi. Terdapat informan yang berpendapat bahwa dalam film "The Night Comes For Us" juga mengandung banyak adegan kekerasan yang wajar dan bagus dengan menggunakan seni bela diri asli Indonesia yaitu Silat, sedangkan ada yang me-wajarkan akan tetapi ingin menambahkan subgenre lain selain adegan kekerasan itu sendiri, dan ada juga yang menolak pesan atau tidak menerima tentang adegan kekerasan yang terlalu sadis.

**Kata Kunci** : analisis resepsi, adegan kekerasan, encoding-decoding, dominant hegemoni, oposisi

## **Pendahuluan**

Film “The Night Comes For Us (2018)” menceritakan salah satu gangster TRIAD yang bernama Ito, Ito adalah anggota dari geng TRIAD Six Seas, TRIAD adalah geng besar dikawasan Asia Tenggara. Ito memilih untuk membunuh anak buahnya sendiri demi menyelamatkan nyawa seorang gadis kecil yang bernama Reina. Ito lalu membawa Reina kabur ke tempat persembunyiannya di Jakarta, Disitu ia bertemu dengan Wanita yang juga mantan kekasihnya yaitu bernama Shinta, Ito juga bertemu dengan teman-teman lamanya yang bernama Bobby, Fatih dan sekaligus adiknya yang bernama Wisnu. Geng TRIAD lewat anggota Six Seas lainnya bernama Chien Wu telah berencana memburu Ito dengan menyuruh Arian yang lain tidak bukan ialah sahabat Ito dulu, Wu menyuruh Arian untuk membunuh Ito, dengan sebagai imbalannya Arian akan mendapatkan tempat di Six Seas jika ia sukses membunuh Ito. Apartemen persembunyian Ito akhirnya diserang oleh sekelompok geng TRIAD yang membunuh Bobby dan Wisnu, sementara Fatih terbunuh saat ingin melindungi Reina, Reina diselamatkan oleh Wanita misterius bernama The Operator yang dimana ia sedang dalam misi membunuh seluruh anggota Six Seas yang beranggotakan 6 orang termasuk Ito itu sendiri. Ito dan The Operator mencapai kesepakatan bahwa Ito akan membunuh Chien Wu sementara The operator akan menjaga Reina, hingga suatu Ketika The operator menjaga Reina, ia diserang oleh sekelompok geng TRIAD dan 2 orang Wanita bernama Alma dan Elena, The Operator berhasil membunuh seluruh anggota geng tersebut sekaligus dengan Alma dan Elena. Disisi lain Ito mendatangi tempat ia dahulu bersama teman-temannya berkumpul yang dimana sekarang tempat itu sudah penuh dengan anggota geng TRIAD, Ito membunuh semua geng TRIAD sampai akhirnya bertemu Arian dan bertarung hingga salah satunya mati, Ito berhasil mengalahkan Arian dan meninggalkannya sementara itu Arian dibunuh oleh Chien Wu.

Kekerasan adalah tindakan apapun dengan disertai penggunaan kekuasaan/kekuatan dalam bentuk apa saja, yang ditujukan untuk menyakiti, merusak, menguasai, mematikan atau memusnahkan apapun dengan jalan yang bertentangan dengan hukum, prinsip atau norma-norma yang berlaku, atau sesuatu yang harus diperlakukan secara hormat. Tindakan kekerasan juga muncul dalam sajian media audio, visual dan cetak. Seperti contohnya, dulu pada saat sebelum adanya teknologi secanggih sekarang banyak masyarakat bisa melihat aksi kekerasan apabila ia berada disekitar tempat terjadinya perkara. Tapi pada zaman modern sekarang ini, siapa saja dapat melihat dan menonton aksi kekerasan di media apapun, seperti kekerasan dalam film, acara olahraga tertentu, bahkan tayangan seperti dramatisasi kriminalitas pun ada.

Heroisme mengandung banyak unsur yang membentuknya seperti kepekaan/kepedulian, keikhlasan, rasa cinta, pengorbanan, kesabaran, tanggung jawab, rasa persatuan, pantang menyerah, sigap, dll. Heroisme bukan hanya dilihat dari sifat seseorang tapi juga dapat dilihat dari peristiwa yang dialami. Peristiwa heroik yaitu peristiwa yang mengandung perjuangan dan pengorbanan yang didalamnya menunjukkan tentang bagaimana seseorang membela suatu subjek, maka heroisme ini sendiri sejatinya dimiliki oleh orang-orang yang memiliki unsur-unsur tersebut. Heroisme bukan hanya tentang keberanian dalam membela setiap hal yang dianggap benar, namun juga tentang bagaimana unsur-unsur heroisme itu sendiri membentuk kepribadian seseorang, sehingga mereka yang memiliki sifat ini akan senantiasa melakukan setiap hal yang dianggapnya baik demi orang lain walaupun harus mengorbankan diri sendiri.

Berdasarkan pemaparan di atas penulis kemudian memilih untuk mengkaji film “The night Comes For Us” dengan menggunakan metode penelitian Kualitatif dengan teori analisis resepsi Stuart Hall. Penulis memilih pemuda di Kesatriyan 41 Surabaya karena

perumahan tersebut kebanyakan di huni oleh pensiunan atau masih berstatus TNI, pada dasarnya didalam keluarga seorang TNI rata-rata selalu di didik secara disiplin, menjadi pemberani bahkan bisa saja otoriter, dan ini membuat sang penulis memiliki ketertarikan pada para pemuda di Kesatriyan 41 dengan adegan kekerasan dalam film *The Night Comes For Us*. Berdasarkan pengetahuan dan latar belakang masing-masing pembahasan ini tentang pemaknaan ini sangat menarik untuk diletiti karena pada dasarnya setiap orang memiliki makna pan dangan yang berbeda-beda. Alasan peneliti disini ingin mengetahui resepsi para pemuda tentang adegan kekerasan secara mendalam yang ada dalam film “*The Night Comes For Us*”. Sehingga rumusan masalah dari penelitian ini adalah Bagaimana resepsi para pemuda tentang adegan kekerasan dalam film “*The Night Comes For Us*” yang berada di platform web streaming film Netflix. Penelitian ini memiliki tujuan untuk memperdalam kajian terkait adegan kekerasan yang ada dalam film action buatan Indonesia yaitu film “*The Night Comes For Us*” dan juga sebagai pemberian informasi bahwa apakah film ini layak atau tidak untuk di tonton oleh para pemuda yang baru beranjak dewasa tersebut.

Penelitian ini menggunakan Teori Resepsi Khalayak/*Audience* (Pemuda) Stuart Hall (*Encoding - Decoding*), sebagai proses khalayak mengonsumsi dan memproduksi makna dalam proses penerimaan atas konten media yang dikonsumsi. Proses penyampaian pesan (*encoding*) yang disampaikan media sosial akan diterima khalayak (*decoding*) yang menimbulkan respon dari khalayak aktif.jadi, yang artinya pengirim mengkodekan makna dalam pesan mereka sesuai dengan pemahaman dan pengetahuan mereka yang kemudian pesan tersebut akan dikonsumsi dan ditafsirkan sesuai dengan ideologi penerima pesan. Alhasil, makna yang dikodekan oleh pengirim pesan dapat memiliki makna lain oleh penerima berdasarkan latar belakang masing-masing.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis resepsi Stuart Hall. Analisis resepsi khalayak atau audiens (pemuda) memahami proses pembuatan makna yang dilakukan oleh audiens ketika mengonsumsi tayangan suatu media. Analisis resepsi mencoba memberikan sebuah makna atas pemahaman teks media (cetak, elektronik, internet) dengan memahami bagaimana karakter teks media dibaca oleh khalayak. Individu yang menganalisis media melalui kajian *reception* memfokuskan pada pengalaman dan pemirsaan khalayak (penonton/pembaca), serta bagaimana makna diciptakan melalui pengalaman tersebut. Stuart Hall mengemukakan bahwa makna yang dimaksudkan dan diartikan dalam sebuah pesan bisa terdapat perbedaan. Kode yang digunakan atau yang disandi (*encode*) dan yang disandi balik (*decode*) tidak selamanya berbentuk simetris.. Ketika audiens menyandi balik (*decoding*) dalam suatu komunikasi, maka terdapat posisi hipotekal, yakni : (1) *Dominant-Hegemonic Position*, (2) *Negotiated Position*, (3) *Oppositional Position*.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggali pemaknaan khalayak atau informan (pemuda) mengenai film *The Night Comes For Us*. Reception Analysis adalah sebuah metode yang membandingkan antara analisis tekstual wacana dan media dan wacana khalayak yang hasil interpretasinya merujuk pada konteks, seperti cultural setting dan konteks atas isi media lain (Jensen, 1993: 139). Penelitian dengan menggunakan analisis resepsi dapat melihat bagaimana khalayak atau informan tentang adegan kekerasan di film *The Night Comes For Us*, dengan latar belakang mereka yang berbeda-beda.

Penulis mencari data melalui khalayak/audience (pemuda) dengan teknik wawancara mendalam. Wawancara mendalam dilakukan untuk investigasi yang lebih mendalam guna mengetahui pemaknaan khalayak mengenai pesan yang disampaikan oleh media tentang adegan kekerasan dalam film “*The Night Comes For Us*”. Jika data sudah terkumpul, penulis

melakukan transkrip wawancara dan mengkategorikan informan sesuai jawaban wawancara ke dalam pembagian khalayak sesuai dengan teori encoding - decoding. Penulis akan mengkategorikan menjadi tiga posisi yaitu dominan hegemoni position, negotiated code, oppositional position.

Setelah data disortir, penulis akan menganalisis interpretasi dari khalayak/Audience (pemuda) mengenai topik atau isu yang dibicarakan dengan teori encoding - decoding. Hal ini merupakan proses khalayak mengonsumsi dan memproduksi makna dalam proses penerimaan atas konten media pada film "The Night Comes For Us". Selanjutnya penulis menyampaikan data yang sudah dikumpulkan untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan penelitian. Dalam hal ini penulis akan mengetahui makna yang muncul dari khalayak setelah menonton film "The Night Comes For Us" dan mengetahui posisi khalayak/Audience (pemuda) dalam memaknai pesan media tersebut berdasarkan kategori pemaknaan.

## **Hasil dan Pembahasan**

Dalam penelitian ini, menganalisis bagaimana khalayak/Audience (pemuda) memaknai pesan yang disampaikan pada film "The Night Comes For Us". Pesan yang disampaikan media akan menghasilkan respon, penerimaan, sikap dan makna yang diproduksi oleh khalayak. Subjek atau informan pada penelitian ini yaitu para Pemuda Kesatriyan 41. Kesatriyan 41 atau yang sering disebut rumah dinas Kokas ini adalah perumahan TNI atau pensiunan TNI yang terletak pada jalan Kesatriyan Kodam V Brawijaya di Surabaya bagian Selatan. Peneliti menggunakan hasil wawancara yang mendalam (*in-depth interview*) dengan data tersebut didapatkan setelah informan menonton film dan melakukan wawancara. Penulis memilih lima informan yang sesuai kriteria dengan latar belakang yang ber beda-beda, penulis menemukan ke lima informan, yaitu Akhmad Al Akrom, Mochammad Alfarisi, Mujibatul Ilman, Aisyah Adelia dan Triya Sinta.

Hasil penelitian menemukan adanya dominasi khalayak terhadap adegan kekerasan yang ditampilkan media. Dalam posisi ini pemaknaan dari audiens yang sesuai atau memaknai pesan dengan produsen pesan, dan memunjukkan ciri persetujuan atau penerimaan akan pesan tersebut, ini dinamakan posisi dominan hegemoni (Hall dalam Balqis 2019 : 67). Kelima informan yang telah diwawancarai dalam penelitian ini menyatakan pernah mengonsumsi/menonton film "The Night Comes For Us". Hal yang membuat para informan menonton film "The Night Comes For Us" karena adanya rasa penasaran tentang film itu. Selain itu, karena cerita yang diangkat tentang para mafia dengan menyajikan adegan *action* yang tidak luput dari kekerasan yang sangat brutal.

Dalam hal ini, sikap dominan ditunjukkan ketiga informan yaitu Ahkmad Al Akrom, Mochammad Alfarisi dan Mujibatul Ilman, yang menyebutkan bahwa adegan kekerasan yang ditampilkan media itu tidak masalah bagi mereka, asal tidak disalahgunakan. Penerimaan (resepsi) informan mengenai adegan kekerasan yang ditampilkan media condong kearah positif. Informan Akhmad Al Akrom beranggapan bahwa film "The Night Comes For Us" mempunyai banyak adegan kekerasan yang menarik dan memanjakan mata, walaupun di sisi lain adegan tersebut akan sangat berbahaya jika disalah gunakan dan di contoh di kehidupan sehari-hari.

Temuan selanjutnya, adanya negosiasi khalayak terhadap adegan kekerasan yang ditampilkan media. Di posisi ini Audiens menerima pemaknaan pada pesan berdasarkan pengalamannya masing-masing yang disampaikan oleh media dengan memberikan atau menambahkan pemaknaannya sendiri dan ini dinamakan posisi negosiasi (Hall dalam Balqis 2019 : 68). Singkatnya audiens pastinya tidak hanya menelan langsung pesan yang disampaikan oleh media, tetapi juga menimbang dari segi positif mau pun negatif pesan yang disampaikan dengan cara membenarkan sebagian makna pesan dan menolak sebagian makna lainnya.

Peneliti juga menemukan adanya oposisi khalayak terhadap adegan kekerasan yang ditampilkan media. *Audiens* dengan posisi oposisi adalah *audiens* yang menolak pesan yang disampaikan oleh media, kelompok *audiens* ini memaknai pesan secara berlawanan (Hall dalam Balqis 2019 : 69). Singkatnya posisi oposisi ini adalah hal yang berlawanan dari posisi dominan. Berbicara tentang adegan kekerasan, ada satu dari lima informan yang tidak menyetujui akan adanya hal itu karena berbagai latar belakang mau pun pengalaman yang mereka peroleh dalam berkehidupan sosial.

Menanggapi tentang adegan kekerasan dalam film tersebut, ketiga informan menyetujui/menyukai adegan kekerasan yang ditampilkan media. Dalam hal ini ada satu informan yang berada pada posisi negosiasi dan satu informan lagi yang berada pada posisi oposisi. Satu informan yang berada di posisi Negosiasi dia menganggap bahwa sebenarnya tertarik dengan film ini dan banyak hal menarik juga didalamnya, tetapi kalau hanya menampilkan banyak adegan kekerasan merasa kaku dan monoton, dan lebih baik diselingi dengan adegan – adegan lain seperti romance atau komedi. Satu lagi informan yang berada di posisi Oposisi dia menganggap bahwa dirinya tidak setuju atau tidak suka dan terkesan menolak dengan banyaknya adegan kekerasan yang sangat brutal dan sadis yang ditampilkan media. Informan keempat berpendapat bahwa film tersebut terlalu banyak darah berceceran dan sangat risih yang bisa membuat dirinya sangat mual, dia mengira film ini hanya action pada umumnya yang menggunakan senjata api tapi ternyata memperlihatkan seni bela diri yang sangat sadis dan membunuh dengan sangat jelas. Dengan ini, dapat diketahui adanya latar belakang dan keilmuan yang berbeda dari tiap individu dapat mempengaruhi pola berpikir, bertindak, dan bersikap. Nilai budaya dan pengalaman dalam kehidupan sosial menjadi hal paling dasar yang dipegang teguh dan diyakini tiap individu. Respon kelima informan membuktikan dalam suatu pesan yang sama dapat diinterpretasikan lebih dari satu cara. Peran aktif khalayak/*Audience* (pemuda) dalam memaknai pesan yang disampaikan media dapat terlihat pada model *encoding/decoding* Stuart Hall. Model ini berfokus pada ide bahwa khalayak/*Audience* (pemuda) memiliki respon yang beragam karena pengaruh sikap, perilaku, latar belakang, norma, pengalaman, pengetahuan dan kemampuan dalam menerima pesan. (Dewi Intan, 2020: 47).

“The Night Comes For Us” sebenarnya bukan hanya sebagai tontonan akan tetapi juga tuntunan bagi khalayak/*Audience* (pemuda). Film “The Night Comes For Us” menjadi salah satu film action Indonesia yang cukup menarik perhatian. Adegan–adegan kekerasan serta efek visual yang semakin canggih membuat anak film action juga menarik bagi siapapun untuk menontonnya. McIntosh (dalam Busching , 2015). Informasi yang didapat dari informan pun akan menguatkan temuan di atas karena informannya tahu tentang film, berdasarkan hasil wawancara dengan informan, film ini dianggap masih layak untuk ditonton, walaupun ada Batasan usia untuk menonton film tersebut yaitu 18 tahun keatas. Bukan hanya karena alur cerita yang mengalir, adegan kekerasan yang sadis dalam film tersebut bisa saja memberikan dampak – dampak yang macam – macam pada penontonnya, pada dasarnya film juga bisa dianggap memberikan edukasi dalam menyampaikan pesannya seperti mempertahankan diri dengan ilmu bela diri. Apa yang digambarkan dalam film sesuai dengan realitas tanpa banyak polesan yang justru dapat membiaskan makna yang ingin disampaikan.

Di sisi lain film ini cukup bagus dan masih layak ditonton karena film ini merupakan film *Action* dan film “The Night Comes For Us” ini menurut pandangan ilmu perfilman harus ditonton dengan minimal umur 18 tahun atau dengan pengawasan orang tua. Pengambilan gambar yang sangat pas, banyak gambar di banyak scene yang berdarah dan sadis sehingga membuat penonton penuh dengan ketegangan. Kalau saja diimbangi dengan plot yang asik bukan cuma perpindahan antara pertarungan yang satu dan pertarungan lainnya dan penokohan karakter yang tergali dalam, film ini pasti bisa kasih pengalaman yang beda secara maksimal.

## Penutup

Film “The Night Comes For Us” adalah film aksi laga Indonesia yang mengangkat tentang gangster yang saling perang dengan mengedepankan sisi Adegan bertarung. Peneliti menemukan bahwa Informan memaknai tentang adegan kekerasan dalam “Film The Night Comes For Us” secara berbeda-beda dengan latar belakang dan keadaan yang berbeda. Peneliti melakukan wawancara secara mendalam dengan beberapa dokumentasi foto. Dari kelima informan yang sudah peneliti wawancara, mendapatkan beberapa hasil pemaknaan atau resepsi yang berbeda. Di mana terdapat tiga informan yang berada di posisi dominan yaitu informan Akhmad Al Akrom, Mochammad Alfarisi dan Mujibatul Ilman, yang menginterpretasikan bahwa adegan kekerasan yang ditampilkan media itu tidak masalah bagi mereka, asal tidak disalahgunakan. Ketiga informan berpendapat bahwa dalam film “The Night Comes For Us” mengandung banyak adegan kekerasan dengan seni bela diri menarik yang disajikan dengan koreografi yang sangat rapi, dan tidak mempermasalahkan adegan kekerasan yang ada pada film “The Night Comes For Us” karena beranggapan bahwa itu hanya sebagai bumbu atau daya tarik pecinta seni bela diri dalam film yang beraliran *action* tersebut.

Sedangkan hanya ada satu yang berada di posisi negosiasi yakni Triya Sinta, yang menganggap sebenarnya tertarik dengan film ini dan banyak hal menarik juga didalamnya, seperti adegan yang mengedepankan seni bela diri dengan mempertahankan diri terhadap orang-orang jahat, tetapi kalau hanya menampilkan banyak adegan kekerasan secara sadis merasa kaku dan monoton karena adegan tersebut bisa membuat bosan seiring berjalannya waktu, dan lebih baik diselingi dengan adegan – adegan lain seperti romance atau komedi.

Selain itu ada juga informan yang berada pada posisi oposisi yaitu adalah informan keempat Aisyah Adelia dengan menganggap bahwa dirinya sangat tak setuju dan tidak mau adanya adegan kekerasan yang ditampilkan media, pendapat Aisyah Adelia mengatakan bahwa dirinya tidak setuju atau tidak suka dan terkesan menolak dengan banyaknya adegan kekerasan yang sangat brutal dan sadis yang ditampilkan media. Informan Aisyah Adelia berpendapat bahwa film tersebut terlalu banyak darah berceceran dan sangat risih yang bisa membuat dirinya sangat mual, dia mengira film ini hanya action pada umumnya yang menggunakan senjata api tapi ternyata memperlihatkan seni bela diri yang sangat sadis dan membunuh dengan sangat jelas.

## Daftar Pustaka

- Andrew Manogu N, S. B. L. (2019). Pemaknaan Khalayak terhadap Film “Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak.” *Interaksi Online*, 27(3), 72–78.
- Fallahnda, Balqis. (2019). *Analisis Resepsi terhadap Kekerasan dan Seksualitas dalam Fanfiction SakuSaku*. Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Fatin, Aisyah. (2013). *Analisis Resepsi Penonton Perempuan Yang Sudah Menikah terhadap Kekerasan pada Perempuan di Film Die Fremde (When We Leave)*. Fakultas Komunikasi dan Informatika. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ida, Rachmah. (2014). *Studi Media dan Kajian Budaya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nagari, A. D., Alamiyah, S. S., & Narwastu, D. (2020). *Analisis Resepsi Perempuan Surabaya Terhadap Gosip Dalam Film “Tilik.”* 11–24.
- Nurrochman, D. I., Abidin, Z., & ... (2021). Representasi Nelangsa pada Film Pendek Banyu Karya Richard Suwae dari Pandangan Semiotika Roland Barthes. *Jurnal Ilmu Komunikasi ...*, 7, 1–20.  
<http://147.139.206.86/index.php/JIK/article/view/588>

Rahmadona, Dewi Intan. (2020). *Analisis Resepsi tentang Transgender (Studi pada Podcast Deddy Corbuzier dengan Judul Millen Cyrus – Shalat Pakai Sarung)*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Surabaya: Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.